

PROLOG

Pastinya sebagian orang mempercayai adanya keberadaan hantu. Namun tidak sedikit pula yang tidak mempercayainya.

Tetapi tidak bisa dipungkiri jika sebagian orang ada yang pernah mengaku jika mereka pernah melihat hantu ataupun mengaku jika dirinya mempunyai kelebihan untuk melihat hantu. Salah satunya Yuri.

Iya, Yuri itu indigo. Dia bisa melihat semua arwah ataupun hantu yang bergentayangan. Dan tidak sedikit pula arwah yang sering meminta bantuan padanya untuk menyelesaikan masalah mereka yang memang belum selesai di dunia. Huh, merepotkan.

Terkadang Yuri seringkali disebut gila oleh temannya karena sering berbicara sendirian, dan yang sebenarnya ia sedang berbicara dengan salah satu arwah.

Dan sebetulnya, Yuri itu menganggap jika kelebihannya ini adalah suatu kesialan yang menyimpannya. Soalnya ya, dia setiap harinya harus melihat wajah-wajah yang terlihat hancur dan berdarah-darah. Atau pun ia seringkali melihat badan tanpa kepala dan masih banyak lagi.

Orang tuanya pun sudah berusaha mencari cara ataupun orang pintar yang memang bisa menutup mata batin Yuri. Tetapi usaha mereka gagal. Karena tetap saja, mata batin Yuri tidak bisa tertutup. Dan itu membuat kedua orang tua Yuri dan termasuk Yuri sendiri agak frustasi.

"Gara-gara kelebihan sialan ini, aku harus sering berhadapan dengan mereka yang menyeramkan." Gumam Yuri.

~

BAB 1

Yuri berjalan melawati lorong menuju kelasnya. Terasa sepi. Wajar saja, karena ini masih jam 6 pagi dan hanya ada beberapa murid saja yang sudah berada di sekolah.

Semilir angin tiba-tiba saja terasa dan membuat bulu-bulu dileher Yuri meremang. Yuri tiba-tiba merasakan jika atmosfer disekitarnya berubah. Yuri tahu jika sesosok arwah pastinya akan menampakkan diri.

Dan tak berselang lama, akhirnya sesosok arwah pun muncul. Muncul dengan wujud yang sangat mengerikan di mata Yuri. Badan dan wajah yang setengah hancur dan dipenuhi oleh darah. Bola matanya yang keluar, kakinya pun terputus sebelah. Dan jangan lupakan kepala yang hampir saja terlepas dari lehernya.

Yuri yang melihatnya pun bergidik ngeri. Bau amis dan busuk begitu menyengat dan merebak kedalam hidungnya. Yuri sedari tadi berusaha untuk tidak menatap wajah hantu tersebut. Karena Yuri takut, jika saja hantu tersebut meminta bantuan kepadanya. Bukan Yuri tidak ingin membantu. Tetapi sudah cukup jika selama ini ia dibebankan oleh banyaknya hantu yang sering kali meminta bantuan kepadanya.

Selama Yuri berjalan dan arwah tersebut masih berada didekatnya, sebisa mungkin Yuri tetap berusaha untuk tidak menatapnya dan terus berjalan lurus dan berusaha untuk bisa cepat sampai menuju kelas.

Perpustakaan. Yap, perpustakaan adalah tempat pertama yang dituju oleh Yuri saat jam istirahat. Entahlah Yuri pun

tidak tahu kenapa ia lebih sering pergi menuju perpustakaan saat jam istirahat daripada memilih untuk pergi menuju kantin. Mungkin saja itu karena faktor dirinya yang hobi membaca atau mungkin karena ia tidak mempunyai teman sama sekali di sekolahnya.

Memang Yuri tidak mempunyai teman. Entah kenapa alasannya. Tetapi kebanyakan dari mereka semua, mereka tidak ingin berteman dengannya karena dirinya dianggap 'Gila' karena mereka seringkali melihat tingkah laku Yuri yang aneh, seperti berbicara sendiri, atau bahkan berteriak tidak jelas.

Tetapi mereka tidak tahu yang sebenarnya. Mereka tidak tahu jika Yuri sebenarnya adalah seorang indigo. Yuri pun sebenarnya sudah sangat muak dengan kelebihannya itu. Tetapi kelebihannya itu lebih sering ia sebut sebagai suatu 'Kesialan' bagi dirinya.

Tetapi disaat banyaknya orang yang menjauhi Yuri karena kelebihannya itu, Yuri masih bisa merasa beruntung. Karena ia masih memiliki satu orang sahabat yang sampai saat ini tidak berubah sama sekali padanya. Lea namanya.

Lea merupakan salah satu sahabatnya sejak kecil yang otomatis dirinya dan Lea sudah sangat dekat bak saudara. Namun sayangnya, Lea sang sahabat, saat ini memilih untuk pindah menuju Australia bersama keluarganya karena sang ayah harus mengurus salah satu perusahaannya yang berada di sana.

Namun dia kembali merasa sangat senang ketika Lea baru saja mengabarinya akan pergi berlibur menuju Korea dan menemuinya. Dan Yuri menyambut kabar tersebut dengan sangat antusias.

"Jadi kapan kamu datang ke Korea, Le?"

[Mungkin 2 minggu lagi, Yur.]

"Oh, ya sudah. Nanti kalau kamu sudah sampai di Korea kabari aku, *nde?*"

[Siap. Ya sudah, ku tutup telponnya ya? Pasti kamu sekarang lagi sekolah.]

Yuri pun mengangguk dan menutup teleponnya. Setelahnya Yuri berusaha untuk memfokuskan kembali atensinya pada buku yang ia sedang baca.

Malam tiba. Dan saat ini Yuri baru saja menyelesaikan kegiatan sekolahnya. Dan ia pun dengan cepat berusaha untuk bisa sampai menuju rumahnya. Bukannya Yuri tidak mementingkan keselamatannya karena pulang sekolah pada malam hari. Tetapi ia hanya takut-takut jika diperjalanan pulangnya harus bertemu dengan arwah yang sangat tak enak dipandang.

Tetapi untungnya saat Yuri berjalan menuju halte bus, ia tidak sama sekali melihat arwah atau apapun yang mengganjal. Namun saat ia sudah berada di area taman dekat rumahnya, Yuri melihat sosok lelaki yang terlihat pucat pasi sedang terduduk di kursi taman.

Tanpa Yuri sadari, dirinya sedang berjalan mendekati sosok tersebut sampai akhirnya ia merasa bahunya ditepuk oleh seseorang.

"E-eh, iya kenapa?" Tanya Yuri dengan setengah gugup ketika melihat orang asing yang berada dihadapannya.

"Tidak. Hanya saja tadi saya melihat anda sedang berjalan menuju kursi kosong taman itu." Ucapnya.

"H-hah? Kosong bagaimana? Tadi saya melihat orang dengan berwajah pucat berada di sana!" Sanggah Yuri dengan jari telunjuknya yang menunjuk ke arah kursi tersebut.

Dan orang itu menggelengkan kepalanya, dan segera melenggang pergi meninggalkan Yuri. Tetapi sebelum dia pergi, orang tersebut meminta Yuri untuk segera kembali ke rumahnya karena sudah malam dan mungkin saja masalah dia melihat sosok manusia pucat tadi hanya karena Yuri kelelahan pulang sekolah yang lebih larut.

~

BAB 2

"Yuri ..."

Sedari tadi terdengar suara lirih yang memanggil nama Yuri dari samping. Namun Yuri menghiraukannya karena ia tahu suara itu bukanlah suara manusia.

Ditambah Yuri saat ini ia sedang menahan rasa jijik dan bau amis karena keadaan sang arwah yang sangat mengerikan. Terlihat jika tepat pada perutnya yang bercucuran darah dan juga belatung yang berceceran keluar dari perutnya.

"Aku tahu jika kamu bisa mendengar dan melihatku disini, Yuri." Ucap Arwah tersebut dengan nada yang terdengar sangat lirih.

Yuri masih tetap fokus pada buku yang saat ini ia baca. Ia berusaha menguatkan dirinya agar ia tidak terpengaruh oleh perkataan arwah yang berada di sampingnya.

"Yuri disini aku hanya ingin meminta bantuan mu,"

Dan Yuri masih tetap diam tak bersuara membuat sang arwah kelimpungan sendiri dengan sifat Yuri yang begitu cuek.

"Yuri kumohon bantu aku, please."

Lagi dan lagi, Yuri hanya terdiam dan tidak memperdulikan semua perkataan arwah itu. Malah, Yuri memutuskan untuk keluar dan meninggalkan sendiri arwah tersebut.

Yuri mendesah resah. Karena ia kembali harus pulang dari sekolahnya pada malam hari. Jujur pulang malam hari adalah hal yang paling Yuri sangat benci.

Berkali-kali ia mengumamkan doa semoga tidak ada sesuatu hal yang menyeramkan yang mengganggunya selama ia dalam perjalanan pulang menuju rumahnya.

Oh ya, masalah Yuri sangat tidak menyukai waktu malam hari karena pada saat ia berusia belum genap 6 tahun, ia sering diganggu oleh 'mereka' yang membuatnya sangat takut untuk keluar pada malam hari. Dan pada saat itu juga ia jarang keluar pada jika jam sudah menunjukkan pukul 6 sore.

Namun ketika ia sudah memasuki SMA, Yuri menjadi lebih sering untuk pulang pada malam hari karena sering adanya kelas tambahan yang diberikan oleh gurunya secara mendadak.

"Semoga saja nanti tidak ada hal yang mengganggu ku." Gumam Yuri.

Dan saat ia melewati taman kota yang berada di dekat rumahnya, Yuri melihat seorang lelaki jangkung dengan berwajah datar dan pucat pasi sedang duduk di salah satu kursi taman. Tapi Yuri merasa jika dirinya familiar dengan wajah itu.

Yap, lelaki itu adalah lelaki yang beberapa hari lalu Yuri lihat namun dengan secara ajaibnya lelaki tersebut menghilang begitu saja.

"Eh? Dia ada disitu lagi?" Tanya Yuri dengan keheranan.

Yuri yang tadi sedang berjalan terburu-buru dan melihat sosok lelaki tersebut pun langsung menghentikan langkahnya. Sebenarnya tidak ada gerak-gerik yang aneh dari sosok lelaki tersebut.

Dan menurutnya wajar-wajar saja jika lelaki tersebut berada di taman pada malam hari seperti ini. Namun ada sedikit rasa curiga antara Yuri terhadap lelaki yang berada di taman itu. Kenapa? Ya, karena terlihat jika tatapan mata lelaki tersebut sangat kosong dan juga wajahnya yang terlihat sangat pucat. Tetapi terlihat sangat tampan. Eh?

Tapi memang nyatanya jika lelaki yang saat ini Yuri perhatikan memiliki wajah yang lumayan tampan.

Saking seriusnya Yuri memperhatikan sosok tersebut, sampai-sampai dirinya tidak sadar jika lelaki yang saat ini dia perhatikan mendekat padanya. Perlahan-lahan langkan kaki laki-laki tersebut mendekat dan sampai akhirnya lelaki tersebut tepat berada di hadapan Yuri.

"Ekhem," Suara dehemman terdengar dan membuat Yuri kembali pada kesadarannya dan menatap orang yang saat ini berada dihadapannya.

Berkali-kali Yuri mengerjapkan matanya. Dan lagi-lagi ia kembali tersadar ketika mendengar suara yang berada dihadapannya.

"Kim Namjoon, namaku Namjoon."

~

BAB 3

"Kim Namjoon, namaku Namjoon." Ucap lelaki yang bernama Namjoon tersebut. Sedang Yuri hanya terdiam sembari menatap uluran tangan Namjoon.

Dan Namjoon yang melihat sosok gadis yang berada dihadapannya tersebut hanya terdiam saja mengernyitkan dahinya. *Apakah dia bisu?*, batin Namjoon.

Namjoon pun mengibaskan tangannya ke arah wajah gadis itu dan berhasil. Gadis tersebut akhirnya membuka suaranya.

"Hey, apakah kau ... bisu?"

Ucapan lelaki yang bernama Namjoon itu berhasil membuat Yuri menyalangkan tatapan tajam pada Namjoon. Jujur lelaki yang ada didepannya tersebut sangat menyebalkan. Baru saja dua kali bertemu sifatnya sangat kurang ajar.

"YA! Aku tidak bisu tahu!" Sanggah Yuri dengan cepat. Dan reaksinya tersebut mendapatkan kekehan pelan dari Namjoon. Dan itu sangat menyebalkan baginya.

"Ah, *mian*. Ku kira kau tidak bisa berbicara karena saat aku mengenalkan diri kau hanya diam membisu." Jelas Namjoon.

Yuri yang mendengarnya berdecih. Baru pertama kali dirinya bertemu dengan orang yang se-menyebalkan seperti Namjoon. Tetapi, Yuri tetaplah Yuri. Yuri merupakan sosok gadis yang tidak suka memperpanjang ataupun terlibat dalam suatu masalah.

"Oke, ku maafkan. Ya sudah, ini sudah malam dan aku harus cepat-cepat pulang." Jelas Yuri.

Dan saat Yuri sudah berjalan beberapa langkah, Namjoon kembali memanggilnya.

"Hey, Tunggu!" Mau tak mau, Yuri pun membalikkan badannya menghadap Namjoon. Dan Yuri mengangkat satu alisnya, tanda ia bertanya.

"Siapa namamu?" Ucap Namjoon dan membuat Yuri kembali berdecak kesal.

"Kau menghentikan ku hanya karena ingin menanyakan hal itu saja? Oh, ayolah! Aku ingin pulang." Jawab Yuri lesu.

"Ck. Cepat jawab saja! Jangan banyak bica--"

"KIM YURA!" Sela Yura dengan cepat. Dan kekehan tipis lagi-lagi terdengar. Menyebalkan!

"Okey, kalau begitu kau bisa pergi." Ucap Namjoon dan langsung melenggang pergi begitu saja. Dan Yuri yang melihatnya mendegus kesal.

Yuri saat ini sedang bersiap-siap untuk pergi menuju Bandara untuk menjemput sahabatnya--Lea. Jujur Yuri sangat bersemangat pada hari ini.

Setelah Yuri merasa siap, ia pun segera turun ke bawah untuk menemui kedua orang tuanya untuk meminta izin untuk pergi menuju Bandara.

Dan tepat saat Yuri sudah berada dibawah, ia melihat jika ada sosok perempuan paruh baya yang masih terlihat cantik walaupun wajahnya sudah terlihat tidak muda lagi seperti dulu.

Yuri pun segera menghampiri sang ibu yang sedang membersihkan ruang tengah. Secara diam-diam Yuri memeluk ibunya dari belakang dan membuatnya terkejut.

"Ya ampun, Yuri. Kamu ini kebiasaan suka ngagetin terus!" Omel Youra--Ibu Yuri. Dan Yuri sendiri hanya terkekeh melihat wajah kaget ibunya.

"Maaf, bu. Oh ya, aku mau meminta izin sama ibu karena aku mau keluar ke bandara jemput Lea." Jelas Yuri.

"Ya sudah ibu izinkan. Dan kau hati-hati saat di jalan, *nde?*"

"Siap. Kalau begitu aku pergi!" Ucap Yuri dengan setengah berteriak.

Saat ini Yuri sudah berada di bandara. Setengah jam Yuri menunggu, tetapi orang yang ia tunggu-tunggu tidak kunjung datang. Dan sedari tadi Yuri sudah mengirimkan pesan tapi belum juga dibalas.

Astaga, lama sekali. Batin Yuri.

"YURI!!!!"

Teriakan itu tentu saja mengundang banyak perhatian semua orang yang berada di bandara sana dan juga Yuri. Yuri pun mencari ke sana kemari siapa yang memanggilnya. Dan sampai akhirnya kedua sudut bibir Yuri terangkat dan raut bahagia tercetak jelas pada wajah Yuri.

Dan yang memanggilnya itu, Lea. Lea sahabatnya.

"LEA!!!!" Yuri pun segera berlari menghampiri Lea dan memeluknya erat.

"Lea akhirnya kau datang juga ke Korea. Jujur, aku sangat merindukan mu tahu!" Ucap Yuri dengan mengerucutkan bibirnya ke depan dan membuat Lea terkekeh geli melihat kelakuannya.

"*Algoo ...* sahabatku yang satu ini mengemaskan sekali!" Ucap Lea dengan sesekali mencubit pipi gembul milik Yuri.

"Aish, Lea hentikan! Kau ini sedari dulu suka sekali mencubit pipiku ini! Kau kira pipiku ini apa, hah?" Jawab Yuri terlampau emosi.

"Oke, oke, maaf. Kalau begitu mari kita pulang!" Ajak Lea. Tetapi sebelum pulang mereka memutuskan untuk mampir ke salah satu Restoran untuk sekedar mengisi perut mereka.

~

BAB 4

"Yur, kita cari makan dulu yuk. Laper nih," Ajak Lea pada Yuri. Dan Yuri mengangguk mengiyakan.

"Oke. Tapi nanti sebelum pulang temenin aku beli novel dulu ya!" Jawab Yuri. Dan setelahnya mereka pun berjalan menuju salah satu Restoran cepat saji yang berada di Mall yang mereka kunjungi.

Saat ini Yuri bersama dengan Lea sedang berjalan-jalan di salah satu Mall terbesar di Korea. Biasalah kalau anak gadis seumuran segitu lagi suka-sukanya pergi jalan-jalan keluar.

Kembali lagi pada Yuri dan Lea. Mereka saat ini sudah berada di Restoran cepat saji dan memilih tempat yang tepat bersebelahan dengan jendela. Mereka sengaja memilih tempat tersebut agar bisa melihat pemandangan diluar.

Tak lama kemudian pesanan mereka sudah siap dan mereka segera menghabiskan makanannya.

Beberapa saat setelahnya, Yuri dan Lea selesai makan mereka pun langsung menuju toko buku yang memang sudah menjadi tempat langganan Yuri membeli buku novel sejak dulu.

Yuri berkeliling toko dan memilih buku yang berada di setiap rak nya. Begitupun dengan Lea. Setelah beberapa kali berkeliling dan mencari buku yang ia inginkan, sampai pada akhirnya Yuri menemukan satu novel yang menarik perhatiannya.

Namun karena novel tersebut berada diletakkan di rak bagian paling atas, itu membuat Yuri yang memiliki tubuh tidak terlalu tinggi membuatnya kesulitan untuk mengambilnya. Yuri berdecak kesal karena tidak berhasil mengambil novel yang dia inginkan.

"Ini nih, gara-gara punya badan yang gak tinggi. Nyusahin!" Ucap Yuri dengan kesal.

Namun setelahnya ada salah satu tangan yang mengambil novel tersebut dan menyerahkannya pada Yuri. Yuri pun mengerjapkan matanya dan membalikkan badan.

"Hai, kita bertemu lagi. Ini novelnya." Ucap lelaki yang berada dihadapannya.

"Ck. Dasar lelaki menyebalkan, lelaki sialan!!! Kenapa aku harus bertemu denganmu terus sih!?" Jawab Yuri setengah berteriak. Namun lelaki tersebut hanya tertawa pelan. Suara tawa yang paling menyebalkan menurut Yuri.

"Harus berapa kali aku memperkenalkan diri, hm? Aku ini mempunyai nama tahu! Namjoon! Ingat, namaku **Namjoon**." Respon Namjoon dengan penekanan di akhir perkataannya.

"Terserah kau saja! Sudah, kembalikan saja buku novel itu."

Dan Namjoon yang mendengarnya, dengan enteng menggelengkan kepala dan menyembunyikan novel tersebut dibalik badannya. Tentunya itu membuat Yuri menggeram marah.

"Namjoon-ah, ayolah kembalikan buku itu~ jangan coba-coba kau menguji kesabaran ku!" Mohon Yuri dengan wajah melasnya. Namjoon pun tersenyum jahil.

"Oke, aku akan kembalikan buku ini asal"

"ASAL APA!? CEPAT KATAKAN!!!" Ucap Yuri memotong ucapan Namjoon.

"Ow, tenang dulu. Oke, jadi aku akan mengembalikan ini padamu asal kau ingin menjadikanku sebagai temanmu dan juga jangan menyebutku sebagai lelaki menyebalkan ataupun lelaki sialan. Karena aku tidak menyukainya ... Kim Yuri." Jawab Namjoon dengan suara beratnya yang tepat ditelinga Yuri. Dan otomatis itu membuat Yuri merinding sekaligus menegang.

"Aish, kau sangat merepotkan. T-tapi yasudah lah! Aku akan menjadikanmu sebagai temanku dan tidak akan menyebutmu dengan kata-kata itu lagi. Jadi, sekarang cepatlah kembalikan buku itu!"

Namjoon tersenyum puas dan segera mengembalikan buku yang dipegangnya pada Yuri.

"Yuri-yya, kau sudah beres belum?" Tanya Lea. Dan Yuri yang mendengarnya pun menoleh ke arah sahabatnya.

"A-ah, sudah Le. Ya sudah kita bayar dulu." Jawab Yuri dan Lea mengangguk. Namun baru saja mereka akan melangkah kaki, Lea menghentikan langkahnya.

"Oh Yur, tadi aku waktu lagi jalan nyamperin kamu dan waktu udah deket daerah sini aku gak sengaja ngedenger kamu lagi ngomong sama orang. Kamu lagi ngomong sama siapa?" Tanya Lea dan membuat Yuri gugup.

"Eum, i-itu aku lagi ngomong sama--temen. Iya sama temen." Ucap Yuri dengan suara yang terdengar sedikit gugup.

"Temen? Bukannya kamu pernah cerita sama aku gak punya temen selain aku ya?"

Ah Yuri, baru ingat jika dirinya tidak memiliki teman ataupun sahabat selain Lea.

"Maksudnya temen baru aku dan ini orangnya--eh?" Dan saat Yuri akan menunjuk Namjoon, tetapi Namjoon sudah tidak berada ditempatnya. Dan itu membuat Yuri keheranan.

Karena Yuri ingat betul jika beberapa saat sebelum Lea datang menghampirinya, Namjoon masih ada disebelahnya dan tidak mungkin jika ia pergi dengan cepat begitu Lea datang. Dan jika saja memang Namjoon akan pergi, pastinya Lea akan melihat terlebih dahulu keberadaan Namjoon.

Jadi, sebenarnya kemana perginya Namjoon?

~

BAB 5

Kejadian Namjoon yang menghilang beberapa hari yang lalu, Yuri sudah tidak begitu ia pikirkan. Dan Yuri berusaha untuk tetap berpikir positif dan tidak berpikiran yang aneh-aneh tentang Namjoon. Bisa saja pada saat itu Namjoon sedang terburu-buru karena ada suatu hal yang memang ia harus urus pada hari itu juga hingga ia tidak berpamitan padanya.

Namun mau bagaimanapun Yuri tidak bisa menyangkal jika dirinya pun sebenarnya penasaran kemana perginya Namjoon pada saat itu. Wajar jika Yuri penasaran. Karena Yuri sudah dua kali melihat Namjoon menghilang begitu saja dengan cepat.

Saat ini Yuri sedang berjalan-jalan santai pada sore hari sendirian. Memang jalan-jalan sore sudah menjadi kebiasaan Yuri sejak dulu untuk menikmati keindahan sore hari. Berbeda dengan Lea yang tidak begitu sering keluar pada sore hari. Alasannya ya karena Lea terlalu malas untuk keluar pada jam-jam segitu dan lebih memilih bersantai di rumah.

Saking Yuri menikmati indahnya pemandangan pada sore hari, ia tidak sadar jika dirinya sudah berada tepat didepan taman yang merupakan tempat pertama kali ia bertemu dengan Namjoon.

Tanpa sadar sudut bibir Yuri terangkat begitu saja. Yuri jadi teringat dirinya yang pertama kali melihat Namjoon yang sedang terduduk terdiam disalah satu kursi taman.

Hah, Yuri jadi merindukan Namjoon. Eh? Tidak! Tidak mungkin Yuri merindukan sosok lelaki seperti Namjoon.

Tampan sih iya. Tapi sayang sifatnya nyebelin!

Sudah pukul 7 malam, Yuri memilih untuk kembali ke rumahnya dan meninggalkan taman. Tidak tahu kenapa, saat ini Yuri merasa jika jalan yang menuju arah rumahnya kali ini terasa lebih sepi. Tidak seperti hari-hari sebelumnya yang jika pada jam segini masih terlihat sangat ramai.

Semilir angin menerpa wajahnya dan membuat tengukunya merinding seketika. Entah mengapa firasat Yuri tiba-tiba saja menjadi tidak tenang. Seperti ada sesuatu yang buruk akan terjadi. Tetapi Yuri berusaha menenangkan dirinya dan menetralkan napasnya.

Namun sialnya firasatnya itu harus benar-benar terjadi. Karena Yuri harus bertemu dengan Jungkook--salah satu teman Yuri yang sering mem-*bully*-nya saat disekolah.

Awalnya Jungkook yang melihat keberadaan Yuri tertegun. Begitu pula dengan Yuri. Wajah Yuri berubah menjadi pucat pasi dan juga keringat dingin yang bercucuran dari dahinya ketika mendengar suara seringaian yang keluar dari bibir tipis Jungkook.

"Hai, Yuri. Sudah lama ya kita tidak bertemu? Hah, rasanya aku sudah sangat gatal untuk kembali mem-*bully* mu kembali." Ucap Jungkook tepat didepan telinga Yuri dan membuat sang empu menegang.

Yuri yang sudah tersadar pun segera mendorong tubuh Jungkook dari hadapannya dan menatapnya tajam. Namun aksinya tersebut dianggap remeh oleh Jungkook.

"Sialan!" Sentak Yuri. Namun ucapan Yuri hanya dianggap angin lalu oleh Jungkook. Karena lagi-lagi Jungkook kembali

mendekat pada Yuri.

"Kim Yuri. Ternyata jika dilihat-lihat kau sangat cantik dan cocok menjadi jalang ku, hahaha." Jawab Jungkook. Sedangkan Yuri hanya menatap jijik pada Jungkook.

"Kau pikir aku ingin menjadi jalang untuk orang brengsek sepertimu, hah?! Aku tidak akan sudi jika aku harus menyerahkan tubuhku padamu, cih." Ucap Yuri penuh dengan rasa jijik pada Jungkook.

Dan Jungkook pun menyunggingkan senyumannya. "Yuri, Yuri. Mau kau menolak untuk menjadi jalang ku atau tidak, aku akan tetap menjadikan dirimu sebagai jalang ku. " Sanggah Jungkook.

Jungkook pun dengan cekatan mencengkram lengan Yuri dengan kencang. Dan Yuri pun berusaha untuk melepaskan lengannya dari cengkraman Jungkook. Namun sayang, tenaga Yuri tidak sebesar tenaga Jungkook.

"Jungkook, lepaskan! Kalau kau ingin menyakitiku silahkan! Tapi jangan seperti ini, kumohon, Kook." Mohon Yuri.

Setetes air mata pun terjatuh dari pelupuk mata Yuri. Yuri ketakutan saat ini. Ucapan tolong pun terucap dari kedua belah bibir Yuri. Tapi dengan sialnya jalan yang Yuri lewati saat ini terlihat sangat sepi. Oleh karena itu Yuri hanya bisa berharap jika ada suatu keajaiban, jika ada seseorang yang bisa menolongnya.

Yuri berusaha berontak dari kukungan Jungkook. Tapi lagi dan lagi, Yuri gagal. Karena Jungkook mencengkram lengannya lebih kencang lagi.

"Kook, kumohon lepas!" Lirih Yuri.

"Hahaha, tidak semudah itu Kim Yuri!"

Dan Yuri semakin gencar untuk berusaha melepaskan diri dari Jungkook. *Bugh.*

Namun tiba-tiba saja saat Jungkook sedang menarik Yuri dan membawanya entah kemana, ada seseorang yang memukul Jungkook hingga tersungkur. Yuri yang melihatnya membulatkan matanya.

Yuri merasakan jika sosok yang sedang memukul Jungkook tersebut sedang menolongnya. Dan juga perawakan tubuh sosok tersebut sangat familiar di matanya.

Beberapa saat kemudian sosok tersebut berhasil mengalahkan Jungkook dan membuatnya berlari kalang kabut. Dan sosok tersebut menghampiri Yuri yang terdiam terpaku. Dan setelahnya sosok tersebut membuka penutup wajah yang dipakainya.

"Namjoon?" Tanya Yuri setengah terkejut.

"Lebih baik kamu pulang aja. Karena ini udah malem dan gak baik buat kamu yang notaben-nya perempuan." Ucap Namjoon dingin.

Entah kenapa Yuri merasakan jika sifat Namjoon saat ini terkesan lebih dingin dan cuek. Berbeda dari sifat Namjoon yang sebelumnya terkesan jahil dan tidak bisa diam.

"Ya sudah, kalau begitu aku pergi dulu." Ucap Namjoon setelahnya, dan melangkah pergi.

"Joon, tunggu." Panggil Yuri dan membuat Namjoon berbalik.

"*Wae?*"

"Makasih karena udah nolongin aku dari Jungkook. Dan juga aku ingin bertanya sama kamu."

"Untuk masalah tadi tidak usah dipikirkan. Dan lagi, kau ingin bertanya apa? Cepat aku tidak punya banyak waktu ditambah ini juga sudah malam 'kan?" Respon Namjoon. Dan Yuri yang merasa sifat Namjoon lebih dingin lagi menghela napas dalam-dalam.

"Oke, aku hanya ingin bertanya padamu kenapa wajahmu dari awal kita bertemu terlihat sangat pucat dan juga kenapa sifat mu terlihat sangat aneh tidak seperti biasanya." Tanya Yuri yang penasaran.

"Itu hanya perasaanmu saja. Sudah sekarang lebih baik kau pulang saja. Dan karena ini sudah malam biar ku antar."

Dan Namjoon langsung menarik lengan Yuri namun sebelum melangkah, Yuri terlebih dahulu menahan lengan Namjoon.

"Namjoon, kau yang kemarin yang mengajakku berteman dan aku menyetujuinya. Otomatis saat ini kita adalah seorang teman. Jadi kumohon jangan menyembunyikan apapun dariku." Jelas Yuri. Dan Namjoon pun menghela napasnya.

"Oke, aku akan memberitahumu suatu rahasia tentang diriku. Tapi tidak sekarang. Walaupun begitu, aku berjanji akan memberitahukan semuanya padamu."

"Tapi Joon--"

"Sudah kita pulang sekarang. Ini sudah malam."

Dan pada malam itu pula Yuri dalam hatinya bertanya-tanya apa rahasia yang disembunyikan oleh Namjoon darinya. Tapi Yuri tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk

mengetahui segala hal tentang Namjoon. Ditambah ia dan Namjoon baru saja berteman beberapa hari.

~

BAB 6

Hari ini adalah hari terakhir Lea berlibur di Korea. Dan memang Lea memilih berlibur di sana hanya beberapa hari saja. Di tambah ayah dan ibunya hanya mengizinkan Lea berlibur ke Korea tidak lebih dari satu minggu saja.

Saat ini Lea sedang merapihkan baju dan barang-barangnya. Sedangkan Yuri yang sedari tadi hanya terdiam melihat kegiatan yang dilakukan oleh sahabatnya dengan cemberut kesal.

"Lea, apa kau memang harus pulang ke Australia besok ya? Apa tidak bisa kau tinggal disini sehari lagi? Jujur jika tidak ada kau, aku tidak tahu harus bercerita kepada siapa lagi tentang semua yang aku alami selain sama kamu." Ucap Yuri setelah beberapa menit terdiam.

Lea yang tadi sedang membereskan bajunya pun menoleh menatap Yuri.

"Ya mau bagaimana lagi, ayah dan ibuku tidak mengizinkan ku pergi berlibur ke Korea lebih dari satu minggu. Kau tahu sendiri bagaimana sifat kedua orang tuaku yang begitu posesif sama anaknya. Terlebih aku adalah anak tunggal." Jelas Lea dan membuat Yuri mendesah kecewa.

"Ya sudah, biar kau tidak galau lagi seperti ini, bagaimana jika kita pergi keluar? ya itung-itung sebagai penutup aku berlibur disini. Bagaimana? Mau tidak?" Ajak Lea.

Yuri yang sedari tadi murung pun, mendengar ajakan Lea langsung berubah menjadi ceria kembali. Dan Yuri dengan cepat mengangguk.

"Ya sudah kita pergi sekarang. *Kajja.*"

Saat ini Yuri bersama dengan Lea sedang berada di *Hongdae Street*. Di sana merupakan salah satu tempat favorit berkumpulnya anak-anak muda Korea. Di sana pun banyak tersedia jajanan makanan kaki lima khas Korea, toko baju, dan juga cafe. Selain itu, di sana sering ada pertunjukkan jalanan yang memang bisa ditonton dan juga di nikmati secara gratis.

Yuri dan Lea sendiri saat ini, sedang berada di salah satu pedagang kaki lima yang menjual *Tteokbokki*. Sembari menunggu, mereka pun menonton pertunjukkan antraksi jalanan. Di saat yang bersamaan pula, Yuri tidak sengaja melihat salah satu orang yang sangat ia kenal.

"Namjoon?" Gumam Yuri.

Entah kenapa jika Yuri merasa jika Namjoon selalu saja berada di satu tempat yang sama dengannya. Entah itu di taman, toko buku, dan sekarang di tempat wisata seperti ini? Tapi Yuri segera menepis pikirannya itu. Mungkin saja kejadian-kejadian tersebut hanyalah kebetulan saja. Dan bisa saja saat ini pun Namjoon sedang berjalan-jalan untuk menghilangkan rasa bosannya.

Sedangkan Lea yang sudah memesan *Tteokbokki* dan melihat Yuri melamun pun keheranan. Dan ia pun mengikuti arah pandang Yuri. Namun yang Lea lihat hanyalah kerumunan orang yang berdesak-desakan. Dan Lea pun sadar jika sahabatnya itu adalah seorang indigo. Jadi ia pun berpikiran jika Yuri sedang melihat sesosok hantu dan mungkin saja saat ini Yuri sedang berkomunikasi dengan hantunya.

Tapi karena Lea merupakan tipe gadis yang tidak suka menunggu dan juga mengulur-ulur waktu, ia pun menepuk

pundak Yuri.

"Yur, kamu gak apa-apa? Kamu liat sesuatu lagi tadi?" Tanya Lea secara beruntun.

"E-eh iya kenapa Le? Udah beres pesennya?" Tanya balik Yuri kepada Lea. Dan Lea sendiri mengangguk.

"Udah. Dari tadi malah. Tapi ya kamunya sendiri malah diem ngelamun aja tadi. Dan aku pikir kamu tadi ngeliat sesuatu dan lagi komunikasi sama mereka, jadi ya aku tunggu kamu sampe kamu selesai komunikasinya." Jelas Lea panjang lebar. Dan Yuri yang mendengar penjelasan Lea tersenyum tipis. Lea memang pantas disebut sebagai sahabat terbaik untuk Yuri.

~

BAB 7

Bosan. Itu yang Yuri saat ini rasakan. Kegiatan yang dilakukannya akhir-akhir hanyalah bangun pagi, mandi, berangkat sekolah, pulang, dan selanjutnya hanya tidur. Jika ia keluar rumah pun tidak jauh-jauh dari taman. Dan itupun hanya untuk mencari udara segar.

Berbeda jika saat ada Lea. Ia menjadi ada teman bercerita, teman berjalan-jalan, dan sebagainya. Sebenarnya jika masalah bercerita, Yuri bisa saja bercerita kepada ayah atau ibunya. Tapi Yuri merasa lebih canggung jika harus bercerita kepada kedua orang tuanya.

Sekarang ini Yuri sedang berada di kamarnya. Biasalah rebahan sambil bermain Handphone. Pertama-tama Yuri membuka aplikasi Instagram tapi yang ia lihat hanyalah berita biasa-biasa saja dan membuatnya merasa bosan. Beranjak dari aplikasi Instagram, ia membuka aplikasi chatting tetapi isinya hanya grup Sekolahnya saja.

Yuri pun menghentikan kegiatan bermain Handphone ketika matanya sudah terasa perih. Dan ia pun berusaha memejamkan matanya guna mengurangi rasa perih.

Disaat ia sudah memejamkan matanya, suara dentingan notifikasi terdengar dari Handphone nya.

"Aigoo... mengganggu orang sedang istirahat saja."

Yuri segera mendudukkan badannya dan menyender pada punggung kasur. Ia pun membuka pesan tersebut dan ternyata itu berasal dari nomor yang tidak ia kenal.

KoalaKim

[Hai, apa kabar?]

Awalnya Yuri hanya membaca pesan tersebut dan berusaha untuk tidak mempedulikannya. Namun semakin lama ia diaman, semakin banyak pula pesan yang orang tersebut kirimkan pada Yuri.

Alhasil karena Yuri terpaksa kembali membaca pesan tersebut. Dan disaat dirinya membaca pesan tersebut, ada salah satu pesan yang menarik perhatiannya.

KoalaKim

[Apa kau tak mengenalku, dan sampai-sampai hanya membaca pesanku, *eoh?*]

[Aku Namjoon. Teman barumu. Apa kau tak mengingat ku, hm?]

*(*Hantu sekarang mah bisa megang hp euy) -Author*

"Namjoon? Kenapa dia punya nomorku? Dari mana dia mendapatkan nomorku?" Gumam Yuri.

Dan Yuri pun segera membalas pesan yang dikirimkan Namjoon.

KimYuri

[Ternyata Namjoon toh. Aku kira siapa.]

[Dapat nomorku dari siapa, Joon?]

KoalaKim

[Ah, untuk masalah aku mendapat nomormu rahasia.]

[Oh ya, mau tidak kau pergi berjalan-jalan keluar? Yah, sekedar mencari udara segar. Mumpung masih sore.]

Dan Yuri pun menimbang-menimbang terlebih dahulu ajakan Namjoon tersebut. Sampai akhirnya ia pun

menyetujui ajakan Namjoon, itung-itung untuk mengurangi rasa bosan yang melanda Yuri.

KimYuri

[Okay, boleh.]

[Jam 5 sore nanti kita bertemu di taman, bagaimana?]

KoalaKim

[Sip.]

Pesan terakhir hanya dibacanya dan Yuri pun segera turun dari kasurnya dan segera bersiap pergi menuju taman.

Semilir angin sore saat ini terasa lebih dingin dari sebelumnya. Dan Yuri yang sedang menunggu Namjoon mengeratkan jaket yang ia pakai saat ini.

Yuri mendegus kesal ketika sosok yang ia tunggu tidak kunjung datang. Dan beberapa pesan yang sedari tadi ia kirim pun tidak baca sama sekali. Yuri yang sudah kesal pun memutuskan untuk menunggu Namjoon 10 menit lagi. Dan jika orang yang ia tunggu tetap tidak datang selama 10 menit, ia memutuskan untuk pulang kembali ke rumahnya.

5 menit, 6 menit berlalu. Tetapi tetap saja Namjoon tidak menunjukkan batang hidungnya sama sekali.

"Benar-benar lelaki sialan! Hanya bisa berjanji tapi tidak menepatinya." Ucap Yuri yang sudah kesal setengah mati.

Yuri yang sudah merasa benar-benar kesal karena Namjoon, ia pun memutuskan untuk pulang saja daripada menunggu Namjoon lebih lama lagi tapi tidak datang-datang.

Baru saja Yuri akan pergi dari taman, ia mendengar suara yang ia kenal sedang memanggilnya.

"YURI-YYA!!!"

Ia pun membalikkan badannya dan terlihat Namjoon yang sedang berlari kearahnya. Dan saat Namjoon sudah berada dihadapannya ia langsung duduk di kursi taman begitu saja.

Yuri yang awalnya ingin memukul kepala Namjoon agar sadar apa yang ia lakukan. Namun Yuri urungkan karena melihat wajah Namjoon yang sangat tampan karena dibanjiri keringat. Ditambah lagi dengan Namjoon yang saat ini sedang membenahi posisi rambutnya menambah kadar ketampanan dan keseksian Namjoon.

Dan sekarang jantung Yuri berdetak kencang entah mengapa. Sedangkan Namjoon yang merasa jika dirinya sedang diperhatikan, mengalihkan pandangannya pada Yuri. Dan ia pun menyunggingkan senyumannya.

"Yuri, ayolah duduk. Apa kau tidak pegel berdiri terus seperti itu?" Ajak Namjoon.

"O-oh, iya aku duduk."

Dan Yuri pun mendudukkan badannya disebelah Namjoon. Canggung. Tidak tahu Yuri menjadi merasa canggung saat ini ketika berhadapan dengan Namjoon. Berbeda dengan sebelumnya jika ia bertemu dengan Namjoon, rasanya Yuri ingin melempar sosok yang berada disampingnya saat ini ke sungai.

"Oke, kau tadi mengajakku untuk pergi keluar hanya untuk mencari udara segar. Tapi aku tak yakin itu alasanmu untuk mengajakku keluar. Pasti ada alasan terselubung yang

ingin kau katakan padaku." Ucap Yuri. Dan Namjoon pun mengangguk membenarkan ucapan Yuri.

"Anak pintar," Ucap Namjoon seraya mengusap kepala Yuri dan membuat sang empu menggerutu kesal.

"Aish, jika kau ingin mengatakan sesuatu cepatlah katakan!" Dan Namjoon pun mengangguk.

Sebelumnya Namjoon menarik napasnya terlebih dahulu sebelum kembali membuka suara. Sebenarnya jika Namjoon boleh jujur, ini adalah hal terberat baginya untuk membuka identitas aslinya. Tapi jika dipikir kembali ini sudah menjadi keputusan yang benar baginya untuk menjelaskan semuanya pada Yuri sebelum semuanya terlambat.

Yah, Namjoon sebelumnya pun sudah memikirkan resiko yang akan diterimanya nanti. Dan jika Yuri nantinya akan menjauhi dirinya, setidaknya ia sudah menjelaskan siapa dirinya siapa. Yang terpenting nantinya ia tidak lagi dibayangi oleh rasa bersalah.

"Yuri-yya. Sebenarnya aku ini adalah seorang... hantu."

~

BAB 8

Yuri tertegun ketika Namjoon mengatakan dirinya adalah seorang hantu. Namun Yuri menganggap ucapan Namjoon hanyalah lelucon belaka. Oleh karena itu Yuri hanya menanggapi dengan kekehan pelan. Dan membuat Namjoon yang berada disebelahnya menatapnya heran.

"Joon, aku tahu kau hanya bercanda saja. Tapi jangan bercandanya sampe bawa-bawa hantu, ah! Gak lucu tau candaannya." Ucap Yuri.

Namjoon pun menghela napas panjang. Sudah seperti dugaannya sebelumnya. Yuri tidak akan percaya dengan apa yang ia katakan. Dan pastinya Yuri akan menganggapnya hanya sebagai candaan biasa. Tapi tetap saja Namjoon harus menjelaskan semuanya dan meyakinkan Yuri.

Namjoon menggenggam kedua tangan Yuri dan menatap wajahnya lekat, "Yur, aku serius dengan apa yang ku katakan. Dan itu semua bukan sebuah candaan." Jelas Namjoon dengan nada tegas.

Sedangkan Yuri sendiri yang hanya mendengarkan ucapan Namjoon, beralih menatap wajah sang empu. Yuri menjelajah mata Namjoon dan berusaha mencari kebohongan di sana. Namun sayang, tidak ada satupun sorot kebohongan dari mata itu.

"Tapi Joon, bukannya aku tidak percaya kau adalah "

"Seorang hantu? Kalau begitu, beritahu alasan apa yang membuatmu tidak percaya jika akau adalah hantu." Tegas Namjoon.

"Oke, aku akan memberitahumu apa alasannya. Pertama, kau tidak terlihat seperti hantu-hantu yang memang seringkali kulihat. Ya, walaupun aku sempat beberapa kali melihat keanehan-keanehan dari dirimu. Kedua, walaupun kau memang seorang hantu, aku tidak bisa terlalu percaya. Kenapa? Karena kau bisa menampakkan dirimu sendiri kepada semua orang dan juga bisa menyentuh semua orang ataupun barang. Itulah yang membuatku tidak terlalu percaya jika kau adalah seorang hantu." Jelas Yuri panjang lebar. Dan Namjoon pun mengangguk mengerti.

"Aku mengerti. Memang itu adalah hak mu untuk bisa percaya padaku atau tidak. Tapi aku hanya ingin kau tahu jika aku adalah sesosok hantu. Dan juga wujud ku yang saat ini bukanlah wujud ku yang sebenarnya. Sebenarnya aku memiliki wujud yang sangat menyeramkan tidak seperti yang kau lihat."

"Tapi jika kau benar-benar yakin ingin mengetahui aku adalah seorang hantu, aku akan menceritakan semuanya padamu, tentang hal yang membuatku seperti ini." Lanjut Namjoon. Dan Yuri sendiri hanya bisa terdiam sembari menunduk.

"Apa kau akan mendengarkan ceritaku?" Tanya Namjoon, dan Yuri hanya mengangguk.

"Oke, kejadian ini terjadi 2 tahun yang lalu "

Kejadian ini terjadi 2 tahun yang lalu. Dan kejadian tersebut dialami oleh seorang pemuda berusia 19 tahun. Panggil saja pemuda tersebut Namjoon. Saat itu, Namjoon sedang membeli satu buket bunga Tulip untuk sang ibu.

Setelah membeli buket bunga Tulip tersebut, Namjoon segera masuk kedalam mobilnya dan menyimpan bunga

tersebut di jok sebelahnya. Kedua sudut bibirnya tertarik begitu saja dan membuat satu ukiran senyuman yang sangat manis. Ditambah dengan lesung pipit yang terukir indah di kedua pipi sang empu.

Didalam hatinya ia berharap jika sang ibunda menyukai bunga yang ia berikan. Dan kegiatan membeli bunga sudah menjadi kegiatannya ketika setiap kali dirinya akan mengunjungi ibunya.

Dan saat Namjoon akan melakukan mobilnya, satu pesan masuk yang berasal dari ibunya yang berisikan, "Nak, cepatlah pulang. Ibu sudah merindukanmu." Dan lagi-lagi, satu senyuman kembali terukir di wajahnya. Namjoon pun segera menjawab pesannya, "Iya, bu. Ibu tunggu sebentar di rumah. Ini aku sudah berada di jalan dekat rumah." Setelahnya Namjoon segera melajukan mobilnya.

Pada awalnya, saat Namjoon mengendarai mobilnya, biasa saja dan tidak ada masalah ataupun kendala sama sekali. Namun ditengah-tengah ia sedang mengendarai mobilnya, ada satu geng motor yang tiba-tiba saja menghadangnya.

Pada saat itu, Namjoon berusaha untuk tidak memperdulikan geng motor tersebut dan berusaha melajukan mobil lebih cepat lagi. Namjoon sendiri waktu itu berharap jika dirinya bisa lepas dan segera pergi dari kejaran geng motor tersebut dan bisa menemui ibu.

Namun sayang, keberuntungan pada saat itu tidak berpihak padanya. Ditengah-tengah Namjoon sedang berusaha melarikan diri, ban belakangnya ditembak oleh salah satu anggota geng motor yang sedang mengejarnya. Ditambah saat Namjoon ingin menginjak rem, rem mobilnya ternyata blong.

Saat itu ia kelimpungan sendiri. Namjoon berusaha untuk bisa mengendalikan mobilnya. Namun lagi dan lagi, keberuntungan tidak berpihak pada Namjoon. Karena setelah beberapa menit setelah bannya ditembak, Namjoon harus mengalami kecelakaan tragis yang mengharuskan nyawanya melayang ditempat kejadian.

Pada waktu itu, kondisi kecelakaan yang dialami oleh Namjoon sangat parah. Terlihat dari mobilnya yang sudah ringsek mengeluarkan asap dan juga satu bannya pecah. Dan ditambah, terlihat jika mayat Namjoon, sudah terlihat dalam keadaan yang berdarah dan setengah hancur.

Semua orang yang melihatnya pun meringis ngilu. Semerbak bau anyir darah pun menusuk kedalam indra penciuman semua orang.

Dan sang ibu yang baru saja dikabari oleh pihak Kepolisian setempat atas kejadian kecelakaan anaknya pun segera menuju TKP. Setelah berada di TKP, ibu dari Namjoon langsung menghampiri anak semata wayangnya dan menangis tersedu-sedu sembari memeluk Namjoon.

Yuri yang mendengar cerita dari Namjoon meringis pelan. Percaya tak percaya, itulah memang cerita nyatanya. Ia tidak menyangka jika Namjoon mengalami hal se-tragis itu.

"Yuri-ah, boleh aku meminta satu permintaan padamu?" Tanya Namjoon. Dan Yuri pun melirik kearah sang teman.

"Permintaan apa? Nanti akan ku usahakan untuk membantumu."

"Tolong sampaikan permintaan maaf ku pada ibuku." Ucap Namjoon.

"Oke, akan ku usahakan." Jawab Yuri, dengan tersenyum tipis.

~

BAB 9

Sebenarnya jika dipikir-pikir, Yuri masih ada sedikit perasaan ragu untuk bisa membantu Namjoon. Karena ini adalah kali pertamanya, setelah sekian lama ia tidak berurusan kembali dengan makhluk beda dimensi itu.

Namun jika ia menolak untuk membantu Namjoon, itu tidak mungkin. Karena Yuri sendirilah yang kemarin memang membuka diri untuk membantu Namjoon.

"Yur, kalau kamu ada masalah cerita sama ayah, sama ibu. Jangan ngelamun terus. Terus itu juga, makanannya jangan dimainin gitu, mending dimakan." Ucap Youra.

Yuri yang mendengar suara ibunya pun menoleh. Ia menatap sang ibu yang sedang duduk di kursi sebelahnya.

"Bu," Panggil Yuri.

"Kenapa? Mau cerita sama ibu tentang hal yang mengganggu kamu?" Tanya Youra.

"Iya, bu."

"Ya sudah, cerita saja. Ibu akan mendengarkan dan siapa tahu ibu bisa bantu?" Ucap Youra, dan di angguki oleh Yuri.

"Sebenarnya bu, sekarang ini aku memiliki seorang teman hantu laki-laki, namanya Namjoon. Ya, dia orangnya baik, jail, dan juga terlihat tampan. Awalnya pun, aku tidak tahu kalau dia itu hantu. Karena ya dia keliatan seperti manusia biasa aja. Bisa menyentuh manusia, dan juga memperlihatkan wujudnya didepan khalayak manusia gitu bu."

"Terus disini masalahnya adalah, kemarin dia minta bantuan sama aku, buat menyampaikan permintaan maafnya ke ibunya. Nah disini, aku sendiri masih ragu buat bantu dia atau enggak. Soalnya 'kan, aku udah lama gak bantu masalah urusan kayak begituan." Jelas Yuri, dengan nada lesu di akhir kalimat. Youra yang mendengar cerita puterinya mengangguk mengerti.

"Untuk itu, lebih baik kamu ikuti kata hati kamu sendiri. Kalau memang kamu sendiri belum yakin untuk membantu temanmu itu, lebih baik jangan. Karena itu sama saja akan buat diri kamu sendiri, terluka. Sudah, jangan terlalu dipikirkan ya?" Ujar Youra. Yuri pun mengangguk.

Ibunya benar. Ia harus mengikuti kata hatinya. Oleh karena itu, Yuri akan tetap membantu Namjoon dan itupun Yuri membantu Namjoon sesuai dengan kemampuannya.

Semburat bahagia terlihat di wajah Yuri. Senyuman pun tidak pernah pudar dari wajahnya. Mood Yuri saat ini sudah menjadi normal kembali ketika Haneul ayahnya, mengajaknya pergi jalan-jalan.

Jarang-jarang ayahnya mengajaknya jalan. Karena akhir-akhir ini ayahnya sering kali lembur dan membuatnya hanya memiliki sedikit waktu untuk bersama keluarga. Dan pada hari inilah, ayahnya baru memiliki waktu luang.

Sebenarnya mereka tadinya akan pergi bertiga bersama Youra. Tapi Youra menolak untuk ikut dan memilih untuk tetap di rumah.

Tujuan mereka adalah menuju *Yeouido Night Market*. Saat berada di sana mereka menonton salah satu *live music*.

Setelah menonton *live music* tersebut, mereka pun langsung kembali berkeliling daerah tersebut.

Dan mereka pun berhenti sebentar didepan salah satu *foodtruck*, yang menjual *Dak-gangjeong*. *Dak-gangjeong* sendiri adalah satu makanan olahan dari ayam goreng khas Korea Selatan.

"Yur, kata ibu kamu punya temen hantu laki-laki ya? Terus kata ibu dia minta bantuan sama kamu." Ucap Haneul.

"Iya, Yah. Tapi ya gitu deh awalnya aku sendiri sedikit ragu buat bantu dia. Tapi kalau dipikir-pikir apa salahnya juga kita bantu dia? Ya, walaupun dia hantu. Itung-itung berbuat baik." Jawab Yuri dengan setengah tersenyum.

Haneul yang mendengarnya tersenyum, dan merangkul bahu Puteri nya. Hah, ternyata Puteri satu-satunya yang ia punya sekarang ternyata sudah besar. Tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Mungkin karena gara-gara dirinya terlalu sibuk bekerja hingga ia lupa mempunyai seorang anak perempuan.

"Astaga, anak ayah ternyata udah besar sekarang."

"Iyalah, Yah. Masa kecil terus." Ujar Yuri dengan kesal. Haneul yang melihat anaknya mendadak menjadi kesal hanya terkekeh.

~

BAB 10

Rencananya sepulang sekolah Yuri akan pergi menuju tempat tinggal Namjoon. Ia akan pergi ke sana sendirian dengan berbekal alamat yang sudah diberikan oleh Namjoon padanya.

Dan untungnya hari ini sekolah Yuri memulangkan semua siswa dan siswinya lebih cepat karena seluruh guru ada rapat mendadak dan kemungkinan rapat itu akan sampai jam pelajaran selesai. Oleh karena itu semua murid di pulangkan lebih cepat.

Awalnya saat Yuri berjalan melewati lorong, Yuri biasa saja dan tenang-tenang saja. Tidak ada masalah sama sekali. Tapi saat ia sudah setengah jalan, ia melihat dua orang yang sedang berjalan berlawanan arah. Taehyung dan Jimin.

Taehyung dan Jimin, mereka adalah salah satu dari teman Jungkook yang memang terkenal sama-sama tukang bully. Bahkan mereka bisa dikatakan lebih parah dan sadis dalam mem-bully ketimbang Jungkook. Pernah sekali tindakan yang mereka lakukan itu sampai membuat salah satu siswi meninggal dunia. Oleh karena itu mereka di skorsing selama satu bulan dari sekolah.

Tubuh Yuri menegang ketika kedua netra tajam itu menatap ke arahnya. Suara seringaian keluar dari bibir kedua makhluk biadab itu. Jika ada seseorang bertanya apakah Yuri baik-baik saja, tentu jawabannya, tidak.

Keringat dingin kini memenuhi kening Yuri, dan mungkin kini wajahnya sudah berubah menjadi ekspresi takut. Tetapi Yuri berusaha untuk tidak menunjukkannya dan berusaha untuk tidak menoleh ataupun menatap Taehyung dan Jimin.

Disaat mereka berpapasan, Yuri berusaha untuk tidak memperdulikan Jimin dan Taehyung. Ia berusaha untuk tetap berjalan ke depan sembari menundukkan kepala.

"Kim Yuri," Panggil Taehyung.

Tapi usahanya itu sia-sia. Karena kini Taehyung tengah menahan lengannya dengan kencang. Sangking kencangnya, Yuri sudah pastikan jika lengannya yang sedang dipegang Taehyung akan menghasilkan bekas warna merah.

"Taehyung-ah, tolong lepaskan aku! Jika kau ingin sesuatu dariku, janganlah seperti ini." Mohon Yuri, dengan berusaha melepaskan lengannya yang sedang di cengkram oleh Taehyung.

"Yuri-yya, yang aku dan Jimin inginkan hanya satu, yaitu mem-bully mu hingga kami puas. Hahaha." Ujar Taehyung.

Jelas Yuri yang mendengar ujaran Taehyung segera memberontak agar dirinya bisa lepas dari jeratan si brengsek Taehyung dan Jimin. Namun sayang, tenaganya tidak sekuat tenaga Taehyung. Jadi ia berusaha untuk melepaskan diri dari Taehyung pun sia-sia, karena pastinya dia akan ditangkap kembali oleh Jimin.

"Oh lihatlah dia. Dia sangat cantik 'kan, Tae? Bagaimana jika bermain-main sedikit dengannya?" Ucap Jimin. Dan tentu dengan cepat Yuri menggelengkan kepalanya.

"Hm, idemu boleh juga, Jim." Jawab Taehyung.

Yuri semakin memberontak dan akhirnya ia pun berhasil melepaskan diri dan berusaha untuk keluar dari sekolahnya. Dan ketika dirinya sudah berada dekat dengan halte bus, ia

segera mendudukkan badannya dan berusaha menetralkan napasnya yang masih terputus-putus.

"Hah, akhirnya aku bisa lepas dari jeratan dua manusia brengsek itu. Coba saja jika aku tidak bisa melepaskan diri, aku tidak tahu nasibku selanjutnya bagaimana."

Bus yang kini Yuri tumpangi berhenti disalah satu halte tujuannya. Ia pun segera turun dari bus tersebut. Setelah turun, ia segera berjalan dan mencari rumah yang memang sudah tertulis di kertas yang diberikan oleh Namjoon.

Setelah hampir 20 menit, Yuri pun menemukan rumah yang memang sesuai dengan ciri-ciri yang tertera di kertas yang saat ini ia pegang. Rumah tersebut bercat putih, dengan satu pohon dan beberapa tanaman hias yang mendominasi rumah tersebut. Rumah itu memang tidak terlihat mewah, tapi lebih ke sederhana.

Yuri segera memasuki ke pekarangan rumah tersebut, hingga sampai akhirnya ia sudah berada di depan pintu. Dengan segera ia mengetuk pintunya.

Satu ketukan, dua ketukan, tiga ketukan, tidak ada sama sekali respon sama sekali. Apakah ibu Namjoon sedang pergi keluar? Tapi jika memang iya, Namjoon sendiri sempat bilang kepadanya jika ibunya itu tidak akan pernah keluar rumah jika sudah petang seperti ini.

Tetapi Yuri tetap berpikir positif. Bisa saja ibu Namjoon sedang tidur ataupun sedang berada dikamar mandi hingga ia tidak mendengar suara ketukan dari luar. Ia pun kembali mengetuk pintu rumah Namjoon. Tapi tetap saja, tidak ada yang merespon sama sekali.

Hingga akhirnya salah seorang tetangga dekat Namjoon yang sedang lewat dan melihat Yuri, segera menghampirinya dan menepuk bahu Yuri. Dan Yuri terkejut bukan main ketika ada seseorang yang menepuk bahunya. Tapi, ia masih bisa bernapas lega. Karena yang menepuknya adalah manusia dan bukan hantu.

"Maaf, tadi saya kebetulan lewat dan gak sengaja liat kamu lagi ngetuk-ngetuk pintu rumah ini. Ada keperluan apa ya?" Tanya orang tersebut, yang diketahui namanya adalah Hana.

"Eum, begini, saya adalah teman dari anak pemilik rumah ini. Dan saya kesini ingin bertemu dengan anaknya, apakah anaknya ada? Soalnya dari tadi saya sudah mengetuk pintu tapi tidak ada respon sama sekali." Ujar Yuri.

"Sebenarnya rumah ini sudah tidak tempati lagi selama dua tahun. Dan ini disebabkan oleh kejadian kecelakaan yang menimpa anak dari pemilik rumah ini. Dan diketahui jika kepindahan dari pemilik rumah ini dikarenakan mereka tidak ingin di bayang-bayangi oleh kenangan anak mereka. Dan jika kau ingin bertanya kemana mereka pindah, aku sendiripun tidak tahu kemana mereka pindah." Jelas Hana.

Mendengar penjelasan dari Hana, ada sedikit rasa kecewa didalam hatinya. Dan jika dirinya saja merasakan rasa kecewa, apalagi Namjoon yang mendengar kabar jika ibunya sudah pindah entah kemana.

"Baiklah, kalau begitu terimakasih untuk informasinya." Ujar Yuri. Dan Hana pun mengangguk. Setelahnya Hana berpamitan pergi padanya.

~

BAB 11

"Joon, maaf."

Yuri menundukkan kepalanya ketika ia sedang berada disebelah Namjoon. Dan Namjoon melihat Yuri yang sedang meminta maaf padanya menaikkan satu alisnya. Ia berpikir untuk apa Yuri meminta maaf padanya, padahal Yuri sendiri tidak memiliki kesalahan apapun padanya. Namjoon pun segera merangkul tubuh mungil Yuri dan mengacak gemas rambut Yuri yang tidak terlalu panjang milik Yuri.

"Hey, Yuri, lihat aku." Panggil Yuri. Dengan segera Yuri mendongakkan kepalanya dan menatap Namjoon.

"Yuri, kau kan tidak punya kesalahan apapun padaku, jadi untuk apa kau minta maaf? Dan jika memang kau punya kesalahan, mau itu kesalahan besar atau kecil, aku akan tetap memaafkan mu. *Arra?*"

"T-tapi, Joon. Ini bukanlah masalah itu, ini masalah yang lain." Sanggah Yuri.

"Kalau begitu apa masalahnya?"

"Masalah tentang ibumu."

Namjoon yang mendengar kata 'ibu' langsung melepaskan rangkulannya pada Yuri. Kini Namjoon menatap Yuri dengan raut wajah yang serius seakan meminta penjelasan.

"Ada apa dengan ibuku?" Tanya Namjoon.

"Jadi begini, kemarin saat aku berada di rumahmu yang dulu untuk menyampaikan pesan yang kau titipkan padaku, ternyata ibumu sudah tidak tinggal di rumah itu. Dan aku

mendapatkan sedikit informasi dari tetanggamu yang bernama Hana jika ibumu pindah entah kemana, tapi yang aku tahu alasan ibumu pindah dari sana karena tidak ingin terlalu dibayangi oleh semua kenangan mu yang berada di rumah itu. Ditambah ibumu tidak ingin terlalu mengingat kejadian kecelakaan yang menimpamu 2 tahun yang lalu." Jelas Yuri pada Namjoon.

Namjoon yang mendengar penjelasan itu, menundukkan kepalanya. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh lelaki itu. Tetapi sudah ia duga pastinya Namjoon kecewa ketika mendengar kabar tersebut.

Hah, inilah alasan kenapa pada awalnya Yuri sedikit ragu untuk memberitahukan kabar ini pada Namjoon. Tapi sebaliknya, Namjoon berhak untuk mengetahui yang sebenarnya. Tapi jika ia tidak memberitahukan kabar yang sebenarnya, sama saja ia memberikan harapan palsu pada Namjoon.

"Joon, sebelumnya aku minta maaf padamu. Karena mau bagaimanapun kau harus tetap tahu tentang kabar yang sebenarnya. Tapi aku akan tetap berusaha untuk membantumu agar bisa menyampaikan permintaan maaf mu itu. Aku berjanji."

Yang sebelumnya Namjoon menundukkan kepalanya, kini ia mengangkat kepalanya dan tersenyum dan membuat sebuah kedua lesung pipit terpatri dengan indah di kedua pipinya.

"Tak apa. Aku paham kau sudah berusaha untuk membantuku. Aku tak akan marah. Justru aku sangat berterimakasih karena kau sudah ingin membantuku tanpa

ada rasa paksaan. Terlebih aku merasa hanya menjadi teman hantu mu yang hanya bisa merepotkan."

Dug.

Satu pukulan mendarat di kepala Namjoon. Sedangkan yang di pukul mengaduh kesakitan sembari mengusap-usap bagian kepala yang dipukul.

"Ya! Disini tidak ada yang direpotkan ataupun merepotkan. Ingat, disini aku ingin berteman denganmu memang keinginanku sendiri. Ya walaupun pada awalnya kau yang memaksaku untuk menjadikanmu sebagai temanku. Hehehe." Ucap Yuri dengan setengah cengegesan.

Setelahnya mereka pun menghabiskan waktu mereka dengan bersenang-senang dan melupakan semua masalah yang menimpa mereka.

~

BAB 12

Saat ini hari sudah mulai sore. Dan saking asiknya Yuri menghabiskan waktu dengan Namjoon, ia tidak menyadarinya. Dan Yuri yang sudah menyadari jika hari mulai sore, ia pun memutuskan untuk berpamitan pulang dengan Namjoon.

Dan Namjoon yang tahu Yuri akan pulang, ia pun berniat untuk mengantarkannya pulang. Tapi Yuri menolak.

"Bener gak mau aku antar pulang? Ini udah mau malem, yakin mau pulang sendiri?" Tanya Namjoon, meyakinkan Yuri.

"Iya, Joon. Aku pulang sendiri saja. Lagian aku ini bukan anak kecil lagi." Ujar Yuri.

"Iya, iya. Kalau begitu hati-hati, *nde?* Jangan sampai terluka! Karena aku gak suka liat kamu terluka."

"Ck. Iya, Joon. Kalau begitu aku pulang ya!"
Ucap Yuri, dan setelahnya ia pun melangkah pergi dari hadapan Namjoon.

Huft, hari ini Yuri habiskan dengan sangat bahagia dan ia merasa jika semua beban yang ia rasakan terlepas begitu saja. Tanpa ia sadari senyumannya terukir di wajah cantiknya. Ia jadi teringat kejadian tadi siang yang dirinya tertawa lepas karena lelucon konyol yang dilontarkan oleh Namjoon.

Karena Yuri terlalu fokus mengingat kejadian tadi siang, sampai-sampai ia tidak sadar jika dirinya menabrak seseorang. Saat ia tersadar, ia berusaha untuk membantu orang yang telah ia tabrak.

"Ah, *mianhae*. Aku tidak sengaja menabrak mu tadi." Ucap Yuri, dengan penuh rasa bersalah.

Ternyata orang yang telah ia tabrak adalah sosok wanita paruh baya yang memang sedang membawa beberapa belanjaan. Dan wanita paruh baya tersebut tersenyum hangat pada Yuri.

"Tak apa. Lain kali, kalau misalkan kamu lagi jalan seperti ini jangan ngelamun lagi ya?" Ucapnya, dan membuat Yuri mengangguk.

"Oh ya, kalau begitu bagaimana jika saya bantu untuk membawa belanjaan tante?" Tanya Yuri, dengan menawarkan diri untuk memberikan bantuan.

"Tentu saja, boleh."

Setelah berkenalan tadi saat dijalan, Yuri jadi mengetahui jika nama sosok ibu yang dibantunya adalah Areum. Saat ini Yuri sedang berada di rumah Areum. Awalnya Yuri menolak ajakannya karena tidak ingin merepotkan. Ditambah hari sudah mulai sore atau bahkan sudah bisa dikatakan sebentar lagi akan malam.

Jika dilihat rumah yang ditinggali oleh Areum, terlihat sangat sederhana. Ya, walaupun begitu semua interior di rumah tersebut tertata sangat rapi. Karena penasaran, Yuri pun berkeliling dan melihat semua interior yang ada di rumah tersebut.

Di rumah tersebut terdapat lukisan dan beberapa foto Areum dan satu laki-laki yang Yuri duga itu adalah suami dari Areum. Dan saat ia sedang memperhatikan foto-foto

yang ada di rumah tersebut, ada satu foto anak kecil laki-laki yang tersimpan rapi di meja.

Terlihat jika anak kecil tersebut sedang tersenyum manis dengan menggunakan kaos putih bergambarkan karakter Mickey Mouse, celana hitam, dan menggunakan topi berwarna kuning yang juga berkarakter Mickey Mouse. Yuri yang melihat foto tersebut tersenyum gemas.

"Itu anak laki-laki saya. Tapi sayang, dia sudah tidak ada."

Suara Areum membuat Yuri yang sedang memegang foto, kembali menyimpannya ditempat semula dengan rapi. Dan selanjutnya Yuri membalikkan badan dan tersenyum kikuk ketika melihat Areum yang berada tepat dibelakangnya.

"M-maaf, kalau misalkan saya lancang. Saya tadi tidak sengaja melihat foto itu." Jelas Yuri.

Areum kembali tersenyum hangat, dan menghampiri Yuri. Jari lentiknya mengambil foto yang tadi dipegang oleh Yuri. Jemarinya mengusap foto tersebut dengan lembut.

"Dia adalah anak saya satu-satunya. Dan tentu saya sangat menyayangnya. Tetapi, 2 tahun yang lalu kejadian yang tidak diinginkan terjadi. Dia kecelakaan. Dan karena kecelakaan itu, dia tewas ditempat." Jelas Areum. Yuri yang mendengar cerita tersebut, menjadi merasa iba pada Areum.

Ia tahu rasa sakit ketika ditinggal oleh orang-orang yang kita sayang. Apalagi yang meninggalkan kita adalah anak.

"Oleh karena itu, semenjak dia meninggal dunia, rumah ini terasa sangat sepi. Kau tahu? Dia adalah anak yang baik, tegar, dan ceria."

"Dan dia, bernama Kim Namjoon."

~

BAB 13

"Dan dia, bernama Kim Namjoon."

Yuri terdiam sesaat, dan menatap Areum yang sekarang berada disebelahnya. Didalam hatinya, Yuri masih bertanya-tanya, apakah benar Areum adalah ibu dari Namjoon? Secara diam-diam Yuri mengambil foto Areum. Tujuan dia mengambil foto tersebut adalah untuk memastikannya pada Namjoon apakah benar yang berada didepannya itu ibunya atau bukan.

Waktu sudah semakin malam, dan kemungkinan jalanan pun akan semakin sepi. Dan karena Yuri tidak ingin pulang terlalu malam, ia pun langsung berpamitan pada Areum.

"Tante, saya pamit pulang. Karena ini sudah malam, dan saya juga takut sampai rumah kemalaman." Ujar Yuri.

Areum yang sedari tadi memegang foto yang dia anggap adalah Namjoon, segera menaruhnya kembali dan menatap Yuri sembari tersenyum.

"Ah, kau benar ini sudah malam. Kalau begitu hati-hati dijalan. Dan terimakasih karena sudah membantu saya tadi." Jawab Areum, dan setelahnya Yuri pun pergi dari rumah Areum dan pulang ke rumahnya.

Sekarang adalah hari minggu. Otomatis Yuri hari ini tidak pergi ke sekolah, dan kegiatannya hari ini pun tidak terlalu padat. Kegiatan yang ia lakukan hari ini pun hanya membaca novel, bantu ibunya beres-beres, main handphone. Dan jika ia tidak melakukan kegiatan tersebut,

palingan dia akan tidur seharian ataupun jalan-jalan sebentar keluar.

Sekarang ini Yuri sedang memainkan handphonenya. Dan ia sedang membuka aplikasi YouTube untuk menonton MV dari boy grup kesukaannya, BTS. Disaat Yuri tengah menikmati MV yang ia tonton, Yuri jadi teringat kejadian yang mempertemukan dirinya dengan Areum. Sosok yang mengaku sebagai ibu Namjoon.

Ia berpikir, apa dia harus memberitahu Namjoon tentang hal ini? Dan jawabannya, ya. Ia harus memberitahukan hal ini pada Namjoon. Tapi disisi lain, jika Yuri memberi tahu Namjoon, berarti tugasnya untuk menyampaikan permintaan maaf yang diberikan Namjoon sudah selesai sampai sini dan itu berarti, Namjoon akan pergi selamanya dengan tenang. Dan entah mengapa Yuri tidak ingin jika Namjoon pergi dari sampingnya.

Mungkin saja, Yuri sudah mulai nyaman dengan hadirnya Namjoon di hidupnya. Ditambah selama ini ia hanya memiliki satu teman, yaitu Lea. Kemudian Namjoon datang ke dalam hidupnya dan sampai akhirnya mereka pun berteman dekat.

Yuri menggelengkan kepalanya. Ia sadar jika tidak seharusnya ia tidak seperti ini. Karena mau bagaimanapun, ini adalah hak Namjoon. Hak Namjoon untuk mengetahui tentang hal ini.

Dan akhirnya Yuri pun memutuskan untuk bertemu dengan Namjoon untuk memberi tahu semua yang ia tahu pada hari itu juga.

"Oke, Yuri, kau tidak boleh egois. Karena bagaimanapun Namjoon mempunyai hak untuk mengetahui semuanya.
Hwaiting!"

Yuri dan Namjoon, berjanji untuk bertemu di taman yang biasa mereka datangi. Di sana yang datang duluan adalah Yuri. Yap, seperti biasanya Yuri lah yang datang duluan dan Namjoon yang datang terakhir.

Tak lama menunggu, akhirnya orang yang ditunggu sudah datang dan langsung duduk disampingnya. Yuri menatap Namjoon yang sedang terduduk. Hm, masih tampan seperti biasanya.

"Jadi, kau ingin memberitahu tentang hal apa?" Tanya Namjoon, membuka suara.

Yuri berdehem, bersiap untuk membuka suara, "aku kemarin tak sengaja bertemu dengan ibumu." Ucap Yuri dengan satu tarikan napas.

"Dan secara diam-diam, aku memfoto ibumu hanya untuk memastikan padamu, apakah itu adalah ibumu atau bukan. Jadi, sebelum aku memperlihatkan foto tersebut, aku ingin memberikan satu pertanyaan padamu. Apakah nama ibumu adalah, Areum?" Dengan otomatis, Namjoon menganggukkan kepala.

"Iya, ibuku bernama Areum. Lalu?"

"Oke, kalau begitu, kau perhatikan baik-baik foto ini, dan pastikan ini adalah betul ibumu atau bukan." Jelas Yuri.

Dan selanjutnya Yuri menyodorkan foto Areum yang ada di handphonenya. Setelahnya Namjoon memperhatikan foto tersebut dengan lekat dan selanjutnya ia membenarkan jika itu adalah ibunya.

"Benar, itu ibuku. Tapi kau dapat dari mana foto ibuku, Yur?"
Tanya Namjoon.

"Begini, kemarin saat aku pulang setelah bertemu denganmu, ditengah jalan aku tidak sengaja menabrak seorang ibu. Pada awalnya, aku tidak tahu jika itu adalah ibumu. Dan akhirnya karena aku merasa bersalah, aku memilih untuk membantu membawa belanjanya. Dan saat aku sudah berada di rumah ibumu, aku diajak masuk kedalam terlebih dahulu. Memang aku awalnya menolak. Tapi pada akhirnya aku memilih untuk masuk sebentar "

" Dan disaat didalam rumah ibumu, aku yang penasaran memilih untuk melihat sekeliling rumahmu. Dan disaat itulah aku melihat satu foto anak kecil yang terlihat mirip denganmu. Namun waktu aku melihat foto tersebut, ternyata ibumu sudah berada di belakangku dan mengatakan jika anak lelaki yang ada difoto tersebut adalah kau. Dan disaat itu juga aku diam-diam mengambil foto ibumu." Jelas Yuri.

"Boleh aku minta tolong untuk antarkan aku ke rumah ibuku? Minimal aku ingin melihat ibu dari jauh. Dan kalau boleh nanti tolong kau sekalian sampaikan permintaan maaf ku padanya."

"Baiklah, akan aku antarkan. Dan aku akan berusaha menyampaikan permintaan maaf mu itu."

~

BAB 14

Sesuai dengan janjinya beberapa hari yang lalu, Yuri akan mengantarkan Namjoon ke rumah baru ibunya. Dan sekarang, mereka sudah berada di perjalanan menuju ke rumah ibu Namjoon.

Saat diperjalanan, mereka hanya diam saja. Tidak ada dari mereka yang berniat untuk membuka suara. Canggung rasanya. Tapi mau bagaimana lagi, mereka berdua sama-sama enggan untuk memulai percakapan.

Dan pada akhirnya, mereka bisa bernapas lega ketika bus yang mereka tumpangi tadi, sudah sampai di tempat tujuan mereka. Namjoon melihat ke sekeliling tempat yang terlihat asing dimatanya. Ia tidak menyangka jika sebentar lagi ia akan bertemu dengan ibunya. Ya walaupun sudah dipastikan jika nanti, ibunya tidak akan bisa melihat dirinya. Karena dirinya sudah berubah menjadi sesosok arwah.

Yuri yang melihat Namjoon hanya terdiam termenung, menggoyangkan lengannya. "Joon, are you oke?" Namjoon yang sedang melamun pun, kembali ke alam sadarnya. Ia menatap Yuri dan mengangguk.

"Aku baik-baik saja. Jadi, ayo kita berangkat ke rumah ibu." Ajak Namjoon.

Setelahnya mereka pun melanjutkan perjalanan menuju rumah Areum.

Sekarang mereka sudah berada didekat rumah ibu Namjoon. Rumah tersebut masih terlihat sama saat Yuri berkunjung ke

sana. Rumah yang terlihat sederhana, pekarangan rumah yang diisi dengan beberapa tanaman dan pohon.

Saat ini, Yuri dan Namjoon sengaja tidak mendekat ke rumah tersebut. Dan itu sengaja mereka lakukan. Karena ini permintaan Namjoon yang ingin melihat ibunya dari jauh. Kebetulan saat ini Areum ibu Namjoon, sedang menyirami tanaman-tanaman yang berada di halaman rumahnya. Jadi itu membuat Namjoon lebih mudah untuk melihat ibunya.

Tersadar jika Yuri masih mempunyai satu tugas lagi, yaitu membantu Namjoon untuk menyampaikan kata maaf pada ibunya, ia pun segera melakukan hal tersebut.

"Eum... Joon, kau tunggu dulu disini ya? Karena ya aku ingin menyampaikan permintaan maaf mu itu." Ujar Yuri.

Namjoon yang sedari tadi asik memperhatikan sang ibu sembari tersenyum, ia pun menoleh dan mengangguk.

"Oke, aku tunggu disini. Kumohon permintaan maaf ku itu benar-benar sampai pada ibuku. Maaf jika aku terlalu memaksamu untuk melakukan hal ini. Tapi, hanya kau yang bisa membantuku saat ini. Dan juga kau satu-satunya teman yang memang bisa ku percaya sekarang."

"Iya, Joon. Akan ku usahakan."

"Permisi,"

Terdengar suara yang berasal dari depan rumahnya, Areum yang sedari tadi sedang asik dengan hal yang ia lakukan pun tersadar dan membalikkan badannya. Ternyata itu adalah Yuri. Gadis yang beberapa hari yang lalu membantunya membawakan belanjaan yang ia bawa.

Areum pun segera menghentikan kegiatan menyiramnya dan segera mendekati Yuri dengan tersenyum.

"Eh, Yuri, toh. Ada apa ya kesini?" Tanya Areum dengan nada ramah.

"Sebenarnya saya kesini ingin membicarakan hal penting pada tante. Salah satunya tentang anak tante, Namjoon."

Mendengar jika nama anaknya disebut, raut wajah Areum yang semula ramah kini berubah menjadi datar. Yuri yang merasa jika ada perubahan dalam raut wajah Areum, menjadi berpikir apakah ada yang salah dengan perkataannya tadi? Kalau iya, sekarang ia merasa sangat bersalah pada Areum.

"Maaf, kalau masalah itu saya tidak ingin membicarakannya lagi. Biarkan masa lalu itu, hanya sekedar masa lalu. Jadi, permisi." Ujar Areum, dengan suara yang terdengar sedikit dingin.

Setelah berbicara, ia pun segera berbalik dan berjalan masuk ke rumahnya. Namun sebelum itu, dengan sigap Yuri menahan lengan Areum dan membuat sang empu terpaksa menghentikan langkahnya.

"Tante, tujuan saya datang kesini itu baik. Saya hanya ingin menyampaikan sesuatu yang memang berkaitan dengan anak tante. Please, tante, ini demi kebaikan Namjoon." Mohon Yuri, dengan wajah memelas nya.

Areum yang melihat Yuri memohon-mohon kepadanya seperti itupun, merasakan ada sedikit perasaan tidak tega. Dengan terpaksa ia pun menganggukkan kepalanya sebagai tanda setuju dan mengajak Yuri kedalam rumahnya.

Yuri akhirnya bernapas lega ketika Areum menyetujui untuk mendengarkan apa yang ingin ia bicarakan. Beberapa menit ia menunggu Areum yang sedang di dapur untuk mengambil beberapa cemilan dan minuman untuknya.

Tak lama kemudian, Areum datang dengan satu nampan yang di atasnya sudah diisi dengan beberapa cemilan dan minuman. Setelah menyimpan cemilan dan minuman tersebut di atas meja, Areum pun segera duduk di sofa seberang sofa tempat duduk Yuri.

"Jadi bagaimana? Apa yang kau tahu tentang apa saja hal yang memang berkaitan dengan anak saya." Ucap Areum, to the point.

"Sebenarnya saya ini, indigo. Dengan begitu saya sering melihat hal-hal yang memang tidak bisa orang lain lihat. Yaitu, melihat sosok hantu. Dan beberapa waktu yang lalu, saya secara tidak sengaja melihat satu sosok hantu yang bernama, Namjoon. Dan memang pada awalnya saya tidak yakin jika dia adalah hantu. Tapi "

" setelah saya dengan Namjoon semakin dekat, dan pada akhirnya saya dengan dia berteman. Dan pada saat itu juga, ia menceritakan semua tentang dimana dirinya kecelakaan yang membuatnya tewas seketika dan menjadikan dirinya menjadi hantu yang tak tentu arah. Oleh karena itu pula, pada saat itu ia meminta bantuan pada saya untuk menyampaikan permintaan maaf pada tante." Jelas Yuri, dengan rinci.

Sedangkan Areum, yang mendengar penjelasan dari Yuri hanya termangu, entah apa yang sedang ia pikirkan. Beberapa menit terdiam, akhirnya Areum kembali membuka suara.

"Apakah yang kau katakan ini, benar-benar bukan hanya sekedar bohongan belaka?" Tanya Areum, dengan nada suara yang terdengar ragu.

"Kalau memang tante masih ragu dengan penjelasan saya tadi, saya bisa mempertemukan tante dengan Namjoon."

~

BAB 15

Sesuai dengan apa yang diomongkan tadi, Yuri mengajak Areum untuk bertemu dengan Namjoon. Ia dan Areum saat ini sudah berada tepat ditempat mereka terakhir berpisah. Memang jika dari penglihatan Areum dihadapannya saat ini tidak ada siapa-siapa, dan hanya ada satu pohon besar dan rimbun.

Tapi bagi yang mempunyai kemampuan seperti Yuri, pastinya mereka melihat ada satu sosok hantu lelaki yang berada tepat di samping pohon tersebut.

Areum yang awalnya menatap ke sekeliling, yang memang sepertinya sedang mencari keberadaan Namjoon, kini beralih menatap Yuri dengan tatapan bertanya. Yuri yang paham pun, segera menjelaskan pada Areum.

"Begini tante, saat ini Namjoon sudah berada tepat didepan tante sekarang." Jelas Yuri.

Tak lama setelah Yuri membuka suara, tiba-tiba saja muncul satu sosok lelaki. Awalnya sosok tersebut, muncul dengan asap berwarna putih hingga akhirnya kini, sosok tersebut benar-benar mewujudkan dirinya dihadapan Yuri dan Areum.

Setelahnya sosok tersebut memperhatikan Yuri dan Areum dengan tersenyum. Dan jika Yuri membalas senyum manis itu, berbeda dengan Areum menatap sosok tersebut dengan tatapan yang sulit diartikan. Terlihat jika mata Areum sudah berkaca-kaca. Dan Yuri tahu jika kini Areum sedang menahan tangis karena dirinya bisa kembali melihat anak semata wayangnya.

"Namjoonie, apa itu kau? Ibu sangat merindukanmu, nak." Isak Areum.

Tangan Areum kini berusaha untuk memegang wajah Namjoon. Namun, sudah beberapa kali ia berusaha untuk mencoba untuk memegang wajah sang anak, selalu gagal. Dan itu membuat suara isak tangis Areum semakin terdengar.

"Hai, bu. Sudah lama ya kita tidak bertemu? Oh ya bu, inikan pertama kalinya kita bertemu kembali dari sekian lama. Tapi kenapa ibu menangis? Ayolah bu, jangan menangis. Jadi sekarang berhentilah menangis! Karena dengan kondisiku yang seperti ini, aku tidak bisa untuk menghapus air mata ibu." Ujar Namjoon.

"Tapi Joon, bagaimana ibu tidak menangis jika ibu saat ini bertemu dengan anak ibu lagi."

"Sssttt, yang terpenting 'kan sekarang ibu sudah bisa bertemu denganku. Jadi, kumohon sekarang ibu berhentilah menangis karena ada beberapa hal yang memang aku ingin bicarakan dengan ibu, sekarang. Karena waktu yang ku punya sekarang tidaklah banyak."

Setelah selesai berbicara tentang beberapa hal tadi, Namjoon pun segera berpamitan pada Areum. Begitu juga dengan Yuri. Dan tadi, sebelum Yuri pergi, Areum sempat berterimakasih pada Yuri karena dirinya yang sudah mempertemukannya dengan Namjoon.

Kini mereka berdua sedang berjalan menuju halte bus terdekat. Dan ketika mereka sudah berada ditengah-tengah perjalanan, Namjoon menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Yuri.

"Yuri,"

Yuri hanya diam dan menatap heran Namjoon yang berada didepannya. Entah kenapa, perasaan Yuri berubah menjadi tidak enak. Seperti ada yang mengganjal dihatinya.

"Sebelum aku benar-benar pergi dari dunia ini, aku cuman mau bilang makasih banyak karena selama ini kamu udah mau jadi teman aku. Ya walaupun memang terhitung pertemanan kita ini sangat singkat. Tapi biarpun begitu, pertemanan ini udah ngebuat sisa-sisa hari aku disini lebih berwarna."

Namjoon menjeda ucapannya sebentar, "maaf, kalau awal-awal kita bertemu sikapku yang terlihat sangat menyebalkan. Tapi aku sangat bahagia ketika ternyata kamu menerima diriku sebagai teman. Walaupun aku tahu, pada saat itu kamu terpaksa menerimaku sebagai teman. Dan satu lagi, aku ingin mengucapkan terimakasih banyak karena kamu ingin membantuku untuk menyampaikan permintaan maaf ku pada ibu."

Yuri tersenyum manis pada Namjoon dan dengan sigap ia mengambil tangan besar milik Namjoon dan menggenggamnya.

"Joon, memang pada awalnya aku terpaksa menerimamu sebagai teman baruku. Dan juga pada awalnya aku berpikir jika sikapmu itu terlihat sangat menyebalkan. Tapi dengan seiringnya waktu, aku mulai terbiasa dengan kehadiranmu sebagai temanku, dan juga terbiasa dengan sikapmu yang menyebalkan. Jadi jangan pernah kau meminta maaf padaku karena sikapmu yang menyebalkan itu dan juga kau yang dulu sempat memaksaku untuk berteman denganmu. Karena sekarang, kau bukan lagi teman terpaksa. Tapi benar-benar teman tanpa paksaan. Ingat itu!" Jelas Yuri.

Setelah Yuri mengatakan hal itu, ia dan Namjoon pun segera meninggalkan tempat tersebut dan segera pulang ke rumah.

~

BAB 16

Sekolah Yuri sekarang sedang libur. Otomatis itu membuat Yuri memiliki banyak waktu senggang. Biasanya jika sekolah diliburkan seperti ini, Yuri lebih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah ketimbang pergi jalan-jalan keluar seperti teman-temannya.

Dan karena sekarang Yuri tak pergi kemana-mana, untuk mengisi waktunya ia pun memutuskan untuk melukis. Melukis sendiri adalah salah satu seni yang memang Yuri suka dari lama. Ditambah dengan dirinya yang memang memiliki darah seni dari sang ayah. Dan karena itulah dia memiliki bakat melukis.

Ditengah Yuri sedang melukis, terdengar suara bisik-bisik memanggilnya tepat di telinganya. Yuri yang memang sedang fokus pada lukisannya berusaha untuk tidak memperdulikannya. Dan tetap melanjutkan melukis.

"Apakah lukisan yang ada didepan mu itu lebih menarik sampai-sampai temanmu yang tampan ini, tidak dipedulikan lagi?"

Mendengar suara itu, Yuri menghentikan kegiatannya dan menoleh ke sumber suara. Kemudian ia menoleh dan melihat Namjoon yang sekarang tengah asik memperhatikan dirinya dengan senyuman khasnya.

"Ya!! Sejak kapan kau berada disitu, hah?!!! Dasar penguntit!" Jerit Yuri, dengan satu tangannya yang sedang memegang kuas dengan cepat ia coret kan kuas tersebut ke wajah Namjoon.

"Ck, aku ini bukan penguntit. Tapi kau nya saja yang terlalu fokus melukis sampai tidak sadar jika ada aku disini." Elak

Namjoon.

"Terserah kau saja, aku tidak peduli."

Namjoon hanya mengangkat bahunya acuh, dan langsung duduk disebelah Yuri begitu saja. Dengan lekat ia memperhatikan wajah Yuri yang sedang terfokus melukis. Kadar kecantikan Yuri menambah jika sedang serius seperti ini.

Yuri kembali menghentikan kegiatan melukisnya ketika dirinya merasa diperhatikan. Ya kalian tahulah gimana rasanya diliatin sama orang. Risih. Ditambah saat ini ia ditatap oleh Namjoon dengan tatapan yang sulit diartikan. Dengan satu gerakan, Yuri menyentil kening Namjoon dan membuatnya meringis kesakitan.

"Itu mata jaga! Terus itu kalau mau ngeliatin ya biasa aja. Jangan sambil senyum-senyum kayak gitu, 'kan serem." Ucap Yuri, dengan ekspresi takut yang dibuat-buat.

Dan Namjoon yang melihatnya bukan merasa jijik atau geli, tapi itu membuat dirinya menatap gemas pada Yuri. Ingin rasanya Namjoon mengarungi Yuri pada saat itu juga, dan membawanya kabur sejauh mungkin.

"Hehe, maaf. Tapi tujuan ku kesini adalah untuk mengatakan sesuatu padamu."

"Apa itu? Katakan saja langsung."

"Jadi, sekali lagi sangat berterimakasih padamu karena sudah membantuku kemarin. Dan juga terimakasih karena kau sudah menjadi temanku tanpa mempedulikan aku itu hantu atau bukan. Dan aku hanya ingin bilang ini adalah hari terakhirku di dunia. Karena semua hal-hal yang

memang belum terselesaikan di dunia, sekarang sudah terselesaikan."

Kini Yuri menekuk wajahnya dalam. Jika boleh jujur, Yuri tidak ingin kehilangan Namjoon. Dan jika bisa Yuri ingin tetap Namjoon tetap berada disini, berada disampingnya. Tidak apa-apa jika dirinya menentang takdir, tapi yang penting Namjoon tidak pergi kemana-mana. Karena hanya Namjoon yang bisa merubah hari-harinya menjadi lebih baik. Tidak seperti sebelumnya.

"Joon, apa tidak bisa kau tetap berada disini?" Lirih Yuri.

"Sebenarnya aku pun ingin tetap berada disini. Tapi tetap saja, mau aku berusaha sekuat mungkin untuk tetap berada disini, aku akan tetap pergi untuk selamanya dari dunia."

"Tapi, Joon "

"Yuri, kau harus tahu biarpun aku tidak akan ada lagi di dunia dan tidak ada sampingmu lagi, aku akan tetap ada di hatimu, ingat itu." Ucap Namjoon dengan tegas.

Yuri yang merasakan jika pergelangan tangannya dipasangkan sesuatu, ia menunduk melihat pergelangan tangannya yang sudah terpakai gelang, yang sengaja dipasang oleh Namjoon tadi.

"Apa ini?"

"Ya gelang lah! Masa borgol." Jawab Namjoon, dan membuat Yuri mendegus kesal.

"Kalau masalah gelang ya aku tau, tapi maksudnya buat apa gitu loh."

"Gelang itu aku sengaja aku kasih ke kamu buat kenang-kenangan. Ya itung-itung kalau misalkan kamu kangen atau keinget aku, bisa langsung pake ataupun liat gelang itu."

"Emangnya kamu tau aku bakal kangen sama kamu atau enggak?" Ejek Yuri.

"Tau lah. Masa orang ganteng kayak aku gini gak ada yang kangen." Ujar Namjoon, dengan tangannya yang merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Joon, makasih. Makasih karena kamu udah bisa bikin hari aku lebih baik dari sebelumnya dengan sifat kamu yang nyebelin dan konyol itu. Dan pastinya kalau kamu udah gak ada disini, aku bakalan kangen kamu terus."

Namjoon yang tadinya sedang merapikan rambutnya, sekarang mengacak-acak rambut Yuri dengan gemas dan mencubit pipi tembem milik Yuri.

"Iya. Tapi kau pun jangan pernah lupain aku ya? Kalau gitu, aku izin pergi. Dan buat kamu jangan lupa buat bahagia, jangan sedih terus. Masih banyak orang yang pengen liat kamu bahagia. Janji akan bahagia terus?" Ucap Namjoon, dengan mengulurkan jari kelingkingnya.

Dengan cepat Yuri menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Namjoon. "Janji."

"Good girl. Kalau gitu, aku pamit ya? Ingat! Jangan lupa bahagia. Kalau enggak, aku bakal gentayangin kamu setiap hari."

"Iya, iya."

Dengan senyuman yang masih mengembang, Namjoon berjalan keluar dari rumah Yuri, sampai akhirnya tubuh

Namjoon menghilang begitu saja.

Kim Namjoon, sampai kapanpun kamu akan tetap menjadi temanku yang terbaik. Terimakasih karena sudah selalu ada.

~

BAB 17

Tepat satu tahun yang lalu, Yuri dan Namjoon berpisah. Cukup banyak diantaranya kenangan indah terkumpul begitu saja. Sebenarnya Yuri dulu sempat memiliki perasaan lebih pada Namjoon. Mungkin saja itu karena dirinya yang sudah terbiasa dengan hadirnya Namjoon di hidupnya.

Saat ini Yuri sedang berada di makam Namjoon. Ya setidaknya ia datang kesini untuk menjenguk Namjoon, walaupun ia sudah tidak ada di dunia. Mau bagaimanapun Namjoon tetaplah temannya.

Yuri berjongkok didepan makam Namjoon, dan mengusap pusara yang bertuliskan nama lengkap Namjoon.

"Hai, Namjoon teman jahilku. Apa kabar? Aku harap kau baik-baik saja di sana. Dan lihatlah ini. Ini adalah gelang yang waktu itu kau berikan padaku. Kau bilang jika aku merindukanmu, aku bisa lihat saja gelang ini. Tapi aku mengelak jika aku tidak akan merindukanmu. Tapi kenyataannya? Aku tetap merindukanmu, Joon." Lirih Yuri.

Yuri menatap sendu makam Namjoon. Hingga akhirnya ada satu tangan yang merangkulnya dari belakang.

"Yuri-yya, *are you okay?*" Tanyanya, dan Yuri mengangguk.

"Oh ya, Joon. Selain aku kesini untuk menjenguk mu, aku ingin mengenalkan seseorang padamu." Ucap Yuri, sembari menoleh dan menatap seseorang yang disampingnya.

"Ini Hoseok. Dia adalah pacarku sekarang. Jadi, kau tak perlu khawatir lagi untuk kebahagiaanku. Karena sekarang sudah ada Hoseok." Ujar Yuri.

Setelah selesai dirasa Yuri selesai berbicara, Yuri dan Hoseok pun memutuskan untuk keluar dari taman pemakaman tersebut. Ditambah dengan hari yang sudah semakin sore dan itu membuat mereka berdua memutuskan untuk pulang. Dan sebelum mereka keluar dari makam, Hoseok menyempatkan diri untuk bicara. Ia mengatakan jika dirinya akan selalu menjaga dan membahagiakan Yuri.

Didalam hati Yuri, Yuri sangat bersyukur karena telah bertemu dengan orang baik seperti Namjoon dan Hoseok. Dan Yuri kini sadar jika dari banyaknya orang yang tak menyukai kehadiran dirinya, ternyata masih ada orang yang menyayanginya dan menganggapnya ada.

Terimakasih Tuhan.

~

TENTANG HOSEOK

Hai! Kenalkan, aku Jung Hoseok. Kekasih dari Kim Yuri. Pasti kalian bertanya-tanya bagaimana aku bisa bertemu dengan Yuri hingga pada akhirnya aku dengannya menjadi sepasang kekasih.

Awal mula kami bertemu ketika kita berdua secara tidak sengaja di salah satu cafe. Pada saat itu Yuri mungkin sedang mampir saja ke cafe. Begitu pula denganku.

Dilihat Yuri sudah bangkit dari tempat duduknya dan beralih menuju meja kasir. Setelah dari meja kasir aku melihatnya keluar dari cafe. Dan entah dorongan darimana, aku mengikutinya pada saat itu.

Pada saat itu aku melihat Yuri berhenti di salah satu halte. Namun waktu itu aku tahu jika hari sudah mulai gelap dan bus atau kendaraan umum lainnya jarang lewat ketika hari sudah mulai gelap seperti ini.

Dan karena aku tidak tega membiarkan Yuri berdiri di sana sendirian menunggu bus, pada akhirnya aku memutuskan untuk mengantarkannya pulang. Ya walaupun aku tahu pastinya bantuan yang aku berikan ini akan ditolaknya. Tapi tidak ada salahnya jika dicoba.

Awalnya memang sesuai dugaan. Bantuan ku ditolak. Tapi setelah beberapa kali aku membujuknya dan meyakinkan Yuri untuk aku antar pulang, akhirnya dia menyetujuinya.

Dan dari situlah kami bertukar nomor handphone dan sering saling bertukar pesan. Karena mungkin kami semakin lama semakin dekat, tanpa kami sadari jika kami berdua memiliki perasaan yang sama. Sampai akhirnya kami pun memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih.

05-04-2021

Please vote & comment

Sorry for typo

Instagram: @Leonfreyy